

PENGALAMAN HIDUP MENGASUH CUCU: STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF PADA LANSIA

Yusi Nadila¹, Putri Ningsih¹

¹Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang,
Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat,
Indonesia 25171

yusinadila53@gmail.com

Abstrak

Seiring perkembangan hidup saat sekarang ini, kebanyakan ibu memiliki peran ganda yaitu sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga. Keputusan tetap memiliki karier antara kedua pasangan setelah memiliki anak sehingga pengalihan pengasuhan dilimpahkan kepada anggota keluarga yang dapat menjalankan peran tersebut. Biasanya tanggung jawab itu dilimpahkan kepada orang tua yang sudah memiliki usia lanjut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami pengalaman lansia mengasuh cucu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis, adapun teknik analisis yaitu eksplikasi data. Partisipan dalam penelitian ini di pilih dengan teknik *purposive sampling*. Partisipan berjumlah dua orang yang merupakan seorang lansia yang mengasuh cucu. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan ada dua episode yaitu: (1) pengalaman saat pertama kali mengasuh cucu; (2) pengalaman setelah beberapa tahun mengasuh cucu. Enam tema umum yaitu: (1) awal mula mengasuh cucu; (2) pengetahuan mengenai parenting; (3) menjalani kehidupan sebagai *grand parenting*; (4) konflik dalam keluarga; (5) perubahan yang dialami; dan (6) harapan di masa depan. Pilihan dan keputusan dalam mengasuh cucu menunjukkan upaya-upaya yang dimiliki oleh lansia yang resilien.

Keywords: lansia; pengasuhan cucu; studi fenomenologis deskriptif

Abstract

As life develops today, most mothers have a dual role, namely as career women and housewives. The decision to continue to have a career between the two partners after having children so that caring attachment is delegated to family members who can carry out this role. Usually this responsibility is delegated to parents who are already elderly. The aim of this research is to understand the experience of elderly people caring for grandchildren. The method used in this research is qualitative phenomenological, while the analysis technique is data explication. Participants in this research were selected using a purposive sampling technique. The participants included two people who were elderly people who looked after their grandchildren. The findings in this research show that there are two episodes, namely (1) Experience when caring for grandchildren for the first time (2) Experience after several years of caring for grandchildren. The six general themes are (1) Beginning of raising grandchildren (2) Knowledge about parenting (3) Living life as grandparents (4) Conflicts in the family (5) Changes experienced (6) Hope for the future. Choices and decisions in caring for grandchildren show the efforts of strong elderly people.

Keywords: *Elderly, caring for grandchildren, descriptive phenomenological study*

PENDAHULUAN

Setiap Manusia selama rentang kehidupannya akan sampai ke fase lansia jika memiliki kesempatan untuk hidup lebih lama. Lanjut usia merupakan tahap perkembangan kehidupan terakhir setiap manusia di muka bumi, setiap manusia yang berada di fase lanjut usia akan mengalami perubahan penurunan fungsi fisik dari kondisi tubuh yang melemah (Minarti, 2022). Lanjut usia dijelaskan oleh Suardiman (2011) yaitu individu yang mengalami proses penuaan secara alamiah baik itu penurunan secara fungsi fisik maupun non fisik. Mereka yang

dikatakan lansia ketika melewati usia 60 tahun yang ditandai dengan kekuatan yang lemah, penuh ketergantungan, minim penghasilan, penyakit, tidak produktif dan sebagainya (Senja & Prasetyo, 2021).

Manusia yang dinobatkan sebagai makhluk sosial, mereka yang memiliki ketergantungan antara sesamanya. Begitupun mereka yang berada di fase lansia. Para lansia yang memiliki perubahan penurunan fungsi fisik dan non fisik akan mengharapkan bantuan-bantuan yang bisa meminimalisir ketergantungan pada orang lain, terutama keluarga. Keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kualitas hidupnya dan ketergantungan lansia menjadi perhatian penting bagi anggota keluarga (Zahara & Anastasya, 2020). Dukungan sosial dari keluarga sangat berpengaruh pada dampak kehidupan lansia baik itu dampak psikologis ataupun non psikologis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Parasari & Lestari (2015) yang mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang signifikan terhadap dampak psikologis lansia yaitu depresi, semakin tinggi dukungan sosial keluarga akan semakin rendah tingkat depresi lansia.

Budaya kehidupan berkeluarga di Indonesia, lansia dominan akan tinggal di rumah sendiri atau tinggal di rumah anak. Biasanya dalam keluarga terdapat tiga posisi yang ditempati setiap individu yaitu ayah, ibu, dan anak, yang biasa dikenal dengan keluarga inti (Wahyuni & Abidin, 2015). Murdock (dalam Imtihanah, 2016) seorang sosiolog Barat menjelaskan bahwa keluarga ialah sekelompok sosial yang dilahirkan melalui hubungan seksual antara orang-orang yang telah berada di fase dewasa secara keseluruhan dan menurunkan keturunan secara legal. Salah satu ciri keluarga di Indonesia adalah keluarga besar. Ikatan darah dalam keluarga menjadi pemersatu dan kelekatan antara satu dan yang lain dalam keluarga. Mufidah (2008) menyatakan keluarga dibagi menjadi dua kategori yaitu keluarga kecil atau disebut keluarga inti dan keluarga besar. Robert (dalam Hamat, 2018) membagi tiga jenis hubungan dalam keluarga yaitu kerabat dekat, kerabat jauh, dan orang yang dianggap keluarga.

Keluarga besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak namun lebih mencakup luas dari itu seperti anggota keluarga lain yaitu kakek, nenek, keponakan, saudara sepupu paman dan bibi. Dilihat dari sudut pandang hubungan dan interaksi dapat dipahami bahwa antar satu keluarga dengan keluarga lainnya memiliki keterikatan yang erat yang mungkin satu keluarga inti dapat berperan menjadi penentu dalam mengambil keputusan terhadap keluarga lain (Kertamuda, dalam Wahyuni & Abidin, 2015).

Keterikatan yang erat yang membuat keberadaan keluarga besar yang dapat berperan membantu dalam pengasuhan anak di sebuah keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing di dalam struktur keluarga. Di dalam keluarga peran ayah selain sebagai pemimpin dia juga berperan sebagai penyedia fasilitas dan kebutuhan, perlindungan, panutan dalam keputusan, memberikan afeksi, pendidik, merawat dan mendukung anak sebagai pendamping ibu (Parmanti & Purnamasari, 2015). Anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial serta spiritual (Istiati dalam Zahirah, 2019). Adapun ibu berperan dominan dalam merawat anak dan keluarga, mendidik khususnya pada masa awal pertumbuhan anak, melindungi serta menciptakan ikatan yang kuat antar sesama anggota keluarga (Lutfatulatifah, 2020). Pengasuhan sendiri menjadi tanggung jawab dari orang tua memberikan pola pengasuhan yang baik sehingga menciptakan generasi yang unggul.

Seiring perkembangan hidup saat sekarang ini, kebanyakan ibu memiliki peran ganda yaitu sebagai wanita karier dan ibu rumah tangga. Keputusan tetap memiliki karier antara kedua

pasangan setelah memiliki anak sehingga pengalihan pengasuhan dilimpahkan kepada anggota keluarga yang dapat menjalankan peran tersebut. Biasanya tanggung jawab itu di limpahkan kepada orang tua yang sudah memiliki usia lanjut. Dalam keluarga besar nenek sering menjadi pengasuhan pengganti untuk cucunya. Santrock (2002) menyatakan sekitar 80% lansia bahagia ketika berhubungan dengan cucu. Keterlibatan lansia dalam pengasuhan cucu dapat memberikan kebermaknaan hidup di masa tua begitu juga dengan cucu akan banyak belajar tentang peran sosial bagi dirinya. Berbagai pengalaman yang dimiliki lansia membuat seorang anak memiliki kepercayaan tinggi dalam pengasuhan cucu pada lansia dibandingkan *baby sitter*.

Lanjut usia menurut Suardiman (2011) yaitu individu yang mengalami proses penuaan secara alamiah baik itu penurunan secara fungsi fisik maupun non fisik. Tugas perkembangan lansia dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengatasi penurunan fisik, menjaga kesehatan yang menurun, menghadapi masa pensiun dengan penurunan pendapatan, serta beradaptasi dengan kehilangan pasangan hidup (Prabasari dkk., 2017). Santrock (2002) menuturkan bahwa penuaan yang sukses pada lansia dapat dilihat dari cara lansia menghadapi perubahan dalam hidupnya hal ini ditandai dengan adanya kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Lansia yang berperan dalam pengasuhan cucu akan menjadi figur pengganti orang tua bagi cucu selama anak-anaknya berkarier. Kekuatan fisik yang tidak memadai tidak menjadi faktor penghambat untuk lansia menolak peran pengasuh. Lansia yang memiliki anak perempuan berkarier tidak menutup kemungkinan lansia berperan menjadi pengasuh bagi cucu. Kebermaknaan hidup lansia bisa bertambah seiring hadirnya cucu di kehidupannya. Seperti yang dijelaskan oleh Papalia dkk. (2009) dalam mencapai kepuasan hidup, individu lanjut usia yang berada pada tahap integritas atau dapat menerima kenyataan yang ada akan mampu memahami tujuan hidupnya, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan berhasil memenuhi kewajiban/tugas perkembangannya.

Berdasarkan penjabaran di atas tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian studi fenomenologis ini yaitu mendeskripsikan dan memahami tentang pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu di usia lanjut sebagai bentuk *grand parenting* yang diberikan kepada cucu.

METODE

Prosedur penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data diawali dengan mengajukan sejumlah pertanyaan dalam bentuk wawancara (*interview guide*) terhadap setiap subjek. Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian bersifat terbuka guna mengeksplorasi jawaban-jawaban dari subjek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Studi fenomenologis menjelaskan bagaimana masing-masing orang menafsirkan konsep atau fenomena secara umum berdasarkan pengalaman hidup mereka yang bervariasi (Creswell, 2015). Fokus studi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi pengalaman partisipan yang mengalami fenomena. Fenomena tersebut bisa berupa suka cita, kemarahan, kesedihan atau sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah memahami pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu. Partisipan yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua orang partisipan. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) seorang lansia berusia 60 tahun ke atas; (2) mengasuh cucu minimal 2 tahun; dan (3) bersedia untuk menjadi partisipan

penelitian melalui pengisian *informed consent*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik eksplikasi data yang dikemukakan oleh Subandi (2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan teknik eksplikasi data, peneliti membagi deskripsi dari kedua subjek menjadi dua episode yaitu pengalaman saat pertama kali mengasuh cucu dan pengalaman setelah beberapa tahun mengasuh cucu pada lansia. Tabel 1 ialah rangkuman dari episode dan tema umum dari kedua subjek.

Tabel 1

Episode dan Tema Umum

Episode	No.	Tema
Pengalaman saat pertama kali mengasuh cucu	1	Awal mula mengasuh cucu
	2	Pengetahuan mengenai parenting
Pengalaman setelah beberapa tahun mengasuh cucu	3	Menjalani kehidupan sebagai <i>grandparenting</i>
	4	Konflik dalam keluarga
	5	Perubahan yang dialami
	6	Harapan di masa depan

Kedua subjek adalah seorang lansia wanita yang mengasuh cucu di dalam keluarganya. Kedua subjek memiliki *grand parenting* yang biasa dia lakukan untuk menuruti keinginan cucu agar cucunya bisa nyaman saat tinggal bersamanya selama anak beliau kerja. Subjek J minim pengetahuan tentang bekal *parenting* yang cocok untuk cucunya dikarenakan kurangnya informasi dan edukasi terkait pengasuhan yang cocok dilakukan untuk generasi saat sekarang ini. Begitupun dengan subjek N ketidaktahuan tentang *parenting* yang cocok diberikan membuat dirinya memberikan *parenting* yang biasa dia lakukan untuk membuat cucunya bisa diam dan tidak rewel selama tinggal dengannya itu bisa saja tidak cocok diberikan untuk anak yang lahir pada saat sekarang ini. Kurangnya pengetahuan tentang teknologi untuk mengakses sejumlah informasi dan edukasi terkait *parenting* yang cocok di berikan menjadi kendala dari kedua subjek sebab keduanya sudah menjadi lansia yang minim dengan kecanggihan teknologi saat ini.

Kendala terbesar kedua subjek adalah minimnya kemampuan untuk mendapatkan informasi terkait *parenting* yang cocok dan asupan yang cukup untuk cucunya. Subjek J melakukan *parenting* yang selalu menuruti kehendak cucu supaya cucunya tidak rewel seperti menangis ataupun tantrum dan dia juga memberikan asupan yang biasa dikonsumsi sesuai keyakinannya untuk cucunya. Sedangkan subjek N juga menuruti apa mau cucu asalkan cucu bisa diam dan anteng. Begitupun dengan asupan yang diberikan sama seperti dulu yang diberikan kepada anak-anaknya.

Bagi kedua subjek, pengetahuan tentang pengasuhan ternyata sangat penting dalam mengasuh cucu yang sangat membutuhkan pengasuhan dan asupan yang tepat untuk tumbuh kembang sang cucu baik itu fisik ataupun emosional, kognitif dan motoriknya. Subjek J dan N merasa minimnya pengetahuan dan edukasi pengasuhan yang cocok dari dirinya terhadap cucunya menjadikan konflik secara emosional antara dirinya dan cucunya. Subjek J yang juga bekerja

sebagai petani terkadang harus membawa sang cucu untuk ke sawah bersamanya. Subjek J di tahun pertama pengasuhan harus menyesuaikan diri dengan membuat susu formula untuk cucunya dengan takaran yang pas berdasarkan pengetahuan dari anaknya. Kedua subjek merasakan semenjak mengasuh dan merawat cucu dia menjadi bahagia dan bisa memiliki kelekatan yang baik dengan cucu, namun di saat perkembangan cucu sudah mulai aktif tenaga beliau cukup terkuras sehingga membuat kondisi fisik kedua subjek menjadi menurun. Selain minimnya pengetahuan dan edukasi, kedua subjek juga pernah mengalami konflik dengan anggota keluarganya. Subjek J pernah bertikai dengan saudaranya karena saudaranya melarang subjek J untuk mengasuh cucunya dikarenakan sudah tua dan kondisi fisik yang tidak kuat lagi sehingga membuat subjek J merasa kasihan dengan cucunya jika cucu dirawat oleh orang lain atau *baby sitter*. Sedangkan subjek N pernah bertikai dengan anaknya yang lain karena subjek N memiliki perhatian yang lebih ke cucunya dan memanjakan cucunya.

Menurut kedua subjek, dorongan terbesar membuat mereka mau merawat dan mengasuh cucu adalah karena dasar sayang dan kasihan. Subjek J merasa harus merawat cucunya karena bahagia jika bersama cucu dan juga kasihan jika cucu dirawat oleh pengasuh atau *baby sitter*. Mengasuh cucu juga merupakan sebuah kesenangan menurut N memberikan kasih sayang ke cucu adalah sebuah kebahagiaan karena kelekatan sangat dirindukan oleh seorang nenek. Menurut kedua subjek kehadiran cucu di tengah keluarga adalah pelengkap kebahagiaan di dalam keluarga tersebut dan merupakan sebuah anugerah yang dinanti-nanti.

Kedua subjek sama-sama berharap bahwa cucunya juga menyayangi dirinya kelak. Kedua subjek juga berharap kelak cucunya bisa menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan Negara dan suatu hari bisa menjadi orang yang berakhlak baik dan taat pada Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kedua subjek yaitu subjek 1 (J) dan subjek 2 (N). Hasil penelitian menunjukkan adanya kemampuan resiliensi pada kedua subjek yang dilihat dari tujuh aspek pembentuk resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) yaitu: 1) pengendalian emosi, 2) kontrol impuls, 3) optimisme, 4) causal analysis, 5) empati, 6) efikasi diri, 7) pencapaian. Resiliensi yang terbentuk di kedua subjek merupakan sebuah proses ketika mengasuh cucu di usia senja.

Kedua subjek sadar bahwa kehidupan mereka telah berubah, termasuk kemunduran fisik dan merawat cucu-cucu mereka di saat sudah lanjut usia. Karena sang anak terpacu untuk mewujudkan cita-citanya, kondisi fisiknya masih bagus, rasa sayang, rasa kasihan dan kepercayaan pengasuhnya kurang, maka diputuskan untuk menerima pengasuhan cucu tersebut. Pilihan para lansia untuk mengasuh cucunya seiring bertambahnya usia membentuk persepsi masyarakat. Cara kakek-nenek membesarkan bisa mencerminkan atau berbeda dengan cara anak-anak mereka dibesarkan. Pengalaman cucu memengaruhi seseorang baik secara fisik maupun non-fisik. Kehidupan kedua subjek dipengaruhi dalam hal bagaimana mereka memilih untuk mengasuh dan cara mengasuh cucunya, bagaimana mereka mendukung karier anak-anaknya, dan bagaimana perasaan mereka terhadap cucu mereka serta kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Hamat, A. A. (2018). Representasi keluarga dalam konteks hukum islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 8(1), 139-154.

- Imtihanah, A. H. (2016). Konsep keluarga dalam sunnah nabi. *AL-HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 237-247.
- Lutfatulatifah, L. (2020). Dominasi ibu dalam peran pengasuhan anak dibenda kerep Cirebon. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 67–73.
- Minarti. (2022). *Asuhan keperawatan lansia dengan spiritual well-being berbasis Islami*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Mufidah, C. (2008). *Psikologi keluarga Islam*. UIN Malang Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia (edisi 10 buku 2)*. Salemba Humanika.
- Parasari, G. A. T., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di kelurahan sading. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 68-77.
- Parmanti, & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90.
- Prabasari, N. A., Juwita, L., & Maryuti, I. A. (2017). Pengalaman keluarga dalam merawat lansia di rumah (studi fenomenologi). *Jurnal Ners LENTERA*, 5(1), 56-68.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 Keys to finding your inner strength and overcome life's hurdles*. Broadway Books.
- Santrock. J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup (ed.5)*. Erlangga.
- Senja, A., & Prasetyo, T. (2021). *Perawatan lansia oleh keluarga dan care giver*. Bumi Medika.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi usia lanjut*. Gadjah Mada University Press.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir*. Pustaka Belajar.
- Wahyuni, Y. T., & Abidin, Z. (2015). Pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu: Studi fenomenologis dengan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 4(4), 8-14.
- Zahara, C. I., & Anastasya, Y. A. (2020). Dukungan keluarga pada lansia program keluarga harapan. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(1), 16-19.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10-20.